

PERCERAIAN DALAM PANDANGAN KEUTAMAAN KRISTIANI DAN *AMORIS LAETITIAE* SEBAGAI MANAJEMEN PENDAMPINGAN KELUARGA

Jery Kurniawan

| Program Studi Magister Manajemen
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
antoniujery@gmail.com

Abstract

*The Church addresses family as *ecclesia domestica* or the “household church.” Through this title, the Church wants to emphasize that family has an important role in the formation of the Church. Without family, the Church cannot carry on its traditions. The rapid advancement of technology can change suddenly a long-standing culture that has been built for a long period. In the midst of these changes, most people only focus on their own interests to defend themselves against all existing crises. This situation makes people become individualists. This cultural shift also affects the dynamics within the family. Individualism makes people only think about and prioritize their own desires. This has an impact on human life in achieving happiness, as people only pursue their own pleasure and ignore others. In response to this situation, Pope Francis issued an encyclical entitled *Amoris Laetitia*. In this encyclical, he discusses his concern about problems faced by families in today’s world. In his appeal, the Pope proposes pre-marital formation to equip candidates who will lead family life. This coaching is considered very important and needs to be prepared properly and precisely. In preparing the pre-marital coaching, a strong management system is required in*

order to achieve the intended goal of forming today's families that have a happiness within. As a result, this encyclical can serve as the foundation for the management of family fostering so that family may find happiness in their lives.

Keywords: *Family, Individualistic, Church.*

I. PENGANTAR

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang amat penting dalam struktur sosial masyarakat yang memiliki peranan penting dalam roda kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Melalui keluarga lahirlah generasi-generasi baru yang akan meneruskan dan mengembangkan peradaban manusia dewasa ini. *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama untuk mengajarkan dan menanamkan keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Keluarga kristen diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan. Sakramen perkawinan membuat pasangan suami-istri berusaha mengenalkan anak-anak mereka pada Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama.¹

Jadi keluarga menjadi buah dan kesuburan bagi Gereja. Gereja menyebut keluarga sebagai *ecclesia domestica* atau Gereja rumah-tangga. Arti dari sebutan *ecclesia domestica* berusaha melihat hubungan yang erat antara Gereja dengan keluarga. Di sisi lain, Gereja hendak menegaskan bahwa keluarga memiliki fungsi yang penting dalam terbentuknya Gereja. Tanpa keluarga, Gereja tidak dapat meneruskan tradisinya.² Di tengah-tengah pentingnya fungsi di setiap anggota Keluarga, keluarga dihadapkan pada setiap tantangan yang ada di sekitarnya. Perkembangan teknologi yang cepat dapat mengubah kebudayaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama seketika berubah begitu cepat. Apalagi di masa pandemik, semua orang dipaksa untuk mengikuti arus teknologi yang begitu cepat untuk mempertahankan diri di tengah segala krisis.

Di tengah perubahan-perubahan itu, orang kebanyakan hanya memfokuskan kepentingannya sendiri. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan diri dari semua krisis yang ada. Kondisi ini membuat orang menjadi individualis. Mereka hanya mementingkan diri mereka sendiri,

¹ *Gravissimum Educationis*, art. 3.

² Pedoman Pastoral Keluarga, KWI 2011: 5.

sehingga mampu mengorbankan orang lain, bahkan keluarganya untuk mencapai kepentingan, kepuasannya pribadi. Oleh karena itu, keluarga dihadapkan pada tantangan perceraian yang akhir-akhir ini mencapai angka yang sangat tinggi. Perceraian menjadi jawaban alternatif untuk dapat memperoleh semua hal yang diinginkan. Di tengah tantangan ini, keluarga jadi melupakan tugas utamanya untuk memberikan cinta kasihnya kepada keluarganya sendiri.

II. KASUS DAN DALIL PERCERAIAN DI INDONESIA

2.1. Perceraian di Indonesia

Pada tahun 2001, Catatan Tahunan (CATAHU) menjadi satu-satunya rujukan kompilasi data nasional tentang kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan, lembaga layanan korban kekerasan, institusi penegak hukum dan organisasi masyarakat sipil. Hasil olah data CATAHU 2023 mencatat bahwa terdapat peningkatan angka pengaduan langsung Kekerasan terhadap Perempuan ke Komnas Perempuan dari 4.322 kasus di Tahun 2021 menjadi 4.371 kasus di sepanjang Tahun 2022. Dalam mengolah data pengaduan, Komnas Perempuan membagi menjadi 3 ranah; ranah personal terdapat 2098 kasus, ranah publik 1276 kasus dan ranah negara 68 kasus. Kekerasan personal paling dominan setiap tahunnya. Dengan jumlah ini berarti rata-rata Komnas Perempuan menerima pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 17 kasus per hari.³

Kekerasan yang terjadi di ranah personal diantaranya kekerasan oleh mantan pacar tercatat 713 kasus yang paling banyak diadakan. Selain kekerasan terhadap Mantan, CATAHU menjelaskan kasus kekerasan terhadap istri (622 kasus), sedangkan dalam kasus kekerasan dalam pacaran (422 kasus), dan kekerasan terhadap anak perempuan (140 kasus), KDRT/RP lain seperti: kekerasan terhadap menantu, sepupu, kakak/adik ipar atau kerabat lain (111 kasus), dan kekerasan mantan Suami (90 kasus). Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal adalah kekerasan psikis.⁴

Sementara kekerasan di ranah publik, kasus tertinggi adalah siber sebanyak 869 kasus, disusul kekerasan di tempat tinggal (136), kekerasan di tempat kerja (115), kekerasan di tempat umum (101), kekerasan di tempat pendidikan (37), kekerasan di fasilitas medis 6 kasus, kekerasan di tempat kerja

³ <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catahu-2023-komnas-perempuan>, dibuat 8 Maret 2022, diakses pada tanggal 10 Mei 2023, 09/04.

⁴ Komisi Perempuan, Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023, <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949> diakses 10 Mei 2023, 09.16.

luar negeri (pekerja migran) 6 kasus dan kekerasan lainnya sebanyak 6 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah publik adalah kekerasan seksual.⁵

Kekerasan di ranah negara, kasus yang tertinggi adalah perempuan berhadapan dengan hukum (35 kasus), selanjutnya konflik Sumber Daya Alam (SDA) (11 kasus), kekerasan terhadap perempuan dengan pejabat negara, pengusuran, dan konflik agraria masing-masing 5 kasus, diskriminasi dalam proses pemilihan pejabat publik 3 kasus, kekerasan terhadap perempuan dalam adminduk 2 kasus, intimidasi oleh Pemda 1 kasus, dan kebebasan beragama/berkeyakinan 1 kasus.⁶

2.2. Dalil Perceraian di Indonesia

Menurut laporan Statistik Indonesia, ada sebanyak 516.344 perceraian terjadi di Indonesia pada 2022. laporan tersebut mencatat, terdapat 448.126 perceraian di Indonesia yang terjadi berdasarkan sejumlah faktor penyebab pada 2022. Perselisihan dan pertengkaran menjadi faktor utama penyebab perceraian nasional sepanjang tahun lalu. Jumlahnya mencapai 284.169 kasus atau setara 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian di Indonesia.⁷

Penyebab perceraian terbanyak berikutnya karena faktor ekonomi, yakni sebanyak 110.939 kasus (24,75%). Lalu, diikuti karena faktor meninggalkan salah satu pihak sebanyak 39.359 kasus (8,78%), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 4.972 kasus (1,1%), dan mabuk 1.781 kasus (0,39%). Faktor ekonomi biasanya terkait ragam biaya seperti biaya pokok kehidupan sehari-hari, biaya pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Ketika suami atau istri tak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, maka perselisihan biasanya kerap terjadi hingga memicu terjadinya perceraian. Contohnya: di masa pandemi ini banyak orang yang kehilangan pekerjaannya, karena “dirumahkan” oleh pihak perusahaan, karena perusahaan tidak bisa membayar gaji untuk para karyawannya. Di tengah permasalahan ini, kebutuhan keluarganya juga semakin besar, karena harus mengasuh anak dan biaya pengeluaran menjadi lebih besar dari pada sebelumnya. Jadi banyak permasalahan yang terjadi yang membuat banyak keluarga merasa lelah dan

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Cindy Mutia Annur, Pertengkaran Terus-Menerus, Faktor Utama Penyebab Perceraian di Indonesia pada 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/pertengkaran-terus-menerus-faktor-utama-penyebab-perceraian-di-indonesia-pada-2022#:~:text=Perselisihan%20dan%20pertengkaran%20menjadi%20faktor,kasus%20perceraian%20di%20tanah%20air>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2023, 09.28.

melampiasikan kemarahannya kepada pasangannya dan pertikaian ini dapat berujung kepada perceraian.⁸

Kondisi ekonomi ini sejalan dengan laporan BPS menunjukkan bahwa semakin miskin atau semakin rendah pendapatan suatu masyarakat, maka pengeluaran mereka lebih besar untuk makanan. Sementara, kegiatan hiburan atau pesta, serta membeli barang bagi golongan orang yang berpendapatan sedikit, pengeluaran untuk ini sangat sedikit jumlahnya. Beda halnya dengan orang yang memiliki pendapatan yang besar, maka pengeluarannya akan semakin besar bukan untuk makanan. Melainkan, pengeluaran untuk biaya rumah, barang dan jasa, pendidikan, pesta, hiburan, dan sebagainya. Besarnya pengeluaran pada kelompok bukan makanan mengindikasikan gaya hidup yang mewah. Di sini kita dapat mengetahui bahwa penyebab perceraian tidak saja karena kondisi ekonomi yang di bawah rata-rata, tetapi karena gaya hidup yang hedonis. Banyak istri yang menggugat cerai suaminya karena suami tidak dapat memenuhi keinginannya. Di sisi lain, masalah suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, faktor ekonomi lainnya yang mempengaruhi perceraian adalah karena tidak adanya pekerjaan tetap atau suami malas bekerja. Kondisi ini mengakibatkan pemasukan keluarga menjadi tidak menentu sehingga berdampak pada berkurangnya pemenuhan kebutuhan keluarga.

Berikutnya, ada 1.635 kasus (0,36%) perceraian karena murtad, 1.447 kasus (0,32%) karena dihukum penjara, terdapat 1.191 kasus (0,26%) karena judi, ada 874 kasus (0,19%) karena poligami, ada 690 kasus (0,15%) zina. Dalam hal ini, kasus perselisihan di dalam rumah tangga tidak dapat diatasi sehingga berujung pada perceraian. Perselisihan menyebabkan seseorang melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan ini terjadi karena pasang merasa muak dengan sikap pasangannya. Perselingkuhan ini menunjukkan ketidaksetiaan terhadap pasangan baik pada salah satu pasangan atau keduanya. Inilah juga yang menyebabkan keluarga tidak harmonis. Dewasa ini, semakin banyak perempuan yang berani mengambil resiko untuk melakukan perceraian. Fenomena ini dapat menunjukkan bahwa ada kesadaran penuh perempuan untuk berpisah dengan suaminya ketika situasi keluarga tak memungkinkan lagi dipertahankan. Oleh karena itu, perselingkuhan membuat keluarga menjadi tidak harmonis dan berujung pada perceraian.⁹

Faktor selanjutnya, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Menurut kata data, pada tahun 2020, terdapat kasus KDRT sebanyak 6.480 laporan. Menurut laporan BPS menunjukkan bahwa Jawa Barat merupakan

⁸ *Ibid.*

⁹ Walda Marison, "Selama Pandemi Banyak Pasutri Muda Bercerai, Ini Penyebabnya", <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/09/03/17260561/selama-pandemi-banyak-pasutri-muda-bercerai-ini-penyebabnya> diakses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 17.30

provinsi terbanyak yang menerima laporan KDRT pada 2018. Jumlahnya mencapai 1.459 kasus. Sedangkan di Jawa Timur kasus KDRT sebagainya 1.455 kasus. Dengan adanya KDRT, membuat keluarga tidak nyaman untuk tinggal bersama, sebab, pasangan diperlakukan dengan kekerasan.¹⁰

Dari fenomena yang ada, kebanyakan perceraian terjadi karena kasus perekonomian. Perekonomian menjadi hal yang amat penting di dalam kehidupan rumah tangga, karena kebutuhan pokok di keluarga memang harus terpenuhi, supaya keluarga dapat hidup sejahtera. Akan tetapi *lifestyle* keluarga jaman sekarang semakin menjadi-jadi, membuat orang semakin hedonisme dan konsumeris, sehingga membuat anggaran pengeluaran keuangan semakin banyak. Di sisi lain, dampak Pandemi Covid-19 membuat banyak orang “dirumahkan” karena perusahaan tidak mampu memberikan gaji kepada karyawan. Akibatnya, keluarga-keluarga tidak mempunyai pemasukan, tetapi pengeluaran terus ada dan semakin besar jumlahnya karena *lifestyle*. Karena keluarga memiliki banyak hutang yang tak dapat dibayar, membuat keluarga semakin hidup dibawah tekanan dan banyak keluarga yang tidak siap akan kondisi ini dan akhirnya memutuskan untuk bercerai, atau melakukan KDRT sebagai pelampiasan emosi di keluarga.¹¹

Melihat permasalahan yang terjadi di atas, penulis melihat bahwa banyak terjadi ceos di dalam hubungan intern keluarga. Keluarga dewasa ini lupa akan tugas utama yang mereka emban di dalam rumah tangga. Memang perekonomian menjadi amat penting dalam nafas keluarga, namun keluarga perlu menyadari tugas dan peranan mereka dalam membangun rumah tangga yang baik. Dalam Surat 1 Petrus dijelaskan amat baik tugas sebagai seorang suami istri. Hendaknya hal ini menjadi dasar yang kuat dalam membangun kehidupan rumah tangga.

III. PEMBAHASAN

3.1. Kebahagiaan: Keutamaan Kristiani

Only those actions which a person performs that are characteristic of his or her being humans differ from nonreasoning creatures in this, namely, that they are master of what they do.... through their mind and their will.... other actions that may be attributed to them can be called “acts of persons” (actus hominis), but not ‘human acts’, since they are not precisely their own as human beings. (Summa Theologiae , I-II, q.55, art. 19)

¹⁰Dwi Hadya Jayani, Kekerasan terhadap Perempuan Terbanyak dari Orang Terdekat, <https://databoks.katadata.co.id/index.php/datapublish/2021/03/18/kekerasan-terhadap-perempuan-terbanyak-dari-orang-terdekat> diakses 10 Mei 2023 09.35.

¹¹ *Ibid.*

Thomas Aquinas berpendapat bahwa manusia dapat sadar, tahu dan mau untuk melakukan apa yang dikehendaknya. Dalam perbuatan yang dilakukan, manusia selalu memiliki intensi melakukan hal yang diinginkan. Dengan demikian, Aquinas berpendapat bahwa keutamaan adalah *reason in action*. Artinya, perbuatan atau tindakan seseorang harus selaras dengan intensi yang diinginkan. Dalam tindakannya, manusia memenuhi kebutuhan terdalam yakni kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia perlu melakukan keutamaan. Jadi keutamaan ini menjadi alat bagi seseorang untuk dapat mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan menurut Thomas Aquinas tidak dapat dicampuradukan dengan pemahaman kesejahteraan. Kesejahteraan dapat dipahami melalui terpenuhinya kebutuhan yang layak sebagai manusia: kehidupan, kesehatan, keamanan (*security*), keterlibatan dalam keluarga maupun relasi sosial, dsb. Sedangkan kebahagiaan sendiri lebih pada cara ideal yang mana pria dan wanita dapat mencapai dan menikmati "*the activities constitutive of well-being*". Dengan lain kata kebahagiaan adalah kesempurnaan manusia.¹²

Gagasan Thomas Aquinas tentang keutamaan sebagai kesempurnaan manusia sebetulnya didasarkan pada pemikiran Aristoteles. Aristoteles berpendapat bahwa keutamaan adalah "*a habitual disposition connected with choice, lying in a mean relative to us, a mean which is determined by reason, by which the person of practical wisdom would determine it*".¹³ Keutamaan adalah habitus. Secara etimologis, keutamaan berasal dari akar kata *retai* (*virtues*) atau *echnai* (*skills*). Aristoteles sendiri membedakan antara *skills* dan *virtues*. Ia mengatakan bahwa seseorang memiliki *skill* dapat dilihat melalui kualitas produknya. Sedangkan, keutamaan tidak cukup bila yang dilihat hanyalah produknya saja. Jika mengatakan seseorang berkeutamaan, maka intensi dan keadaan seseorang harus selaras dengan tindakannya.¹⁴ Bila dilihat dari dimensi waktunya, maka *skill* sebetulnya hanya bersifat temporal. Misalnya saja seorang atlet yang giat berlatih untuk mencapai kemenangan. Setelah kemenangan itu tercapai, maka ia pun dapat saja berhenti berlatih, entah karena telah purna. Berbeda dengan keutamaan yang sifatnya konsisten sekaligus berulang. Yang lebih signifikan adalah bahwa keutamaan harus berdampak bagi lingkungan sosialnya, dan disinilah dimensi moral dari keutamaan mendapat tempat.

Kebahagiaan yang merupakan hasrat terdalam dari pribadi manusia tersebut bagi Thomas Aquinas akan berpuncak pada *beatific vision*, memandang bahagia Allah. Kebahagiaan tersebut dapat dicapai dengan

¹² J. Porter, *Nature as Reason*, Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2005, 143.

¹³ G. J. Hughes, "Aristotle on Ethics", dalam buku Routledge Philosophy Guidebook, T. Cranne — J. Wolff (eds), Routledge, London, 2003, 54.

¹⁴ *Ibid.*, 56

melakukan keutamaan-keutamaan. Dengan melakukan keutamaan-keutamaan, kita bisa menghadirkan kesempurnaan kebahagiaan tersebut secara *hic et nunc*.¹⁵ Oleh karena itu, keutamaan moral bagi orang Kristiani adalah dengan melakukan kehendak Allah, karena dengan pewahyuannya Allah membiarkan diri-Nya dikenal, agar manusia dapat mengetahui jalan kepada Dia.

3.2. *Amoris Laetitia* sebagai Bentuk Manajemen Pendampingan Keluarga

Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus menyoroti beberapa permasalahan yang ada di dalam keluarga. Paus Fransiskus melihat bahwa perubahan mengenai antropologis dan kebudayaan turut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam keluarga. Perubahan antropologis dan kebudayaan membuat kehidupan emosional dan keluarga manusia dewasa ini semakin tidak didukung oleh kalangan masyarakat.¹⁶

Tak hanya faktor antropologi dan kebudayaan saja yang dapat mengancam keluarga, tetapi bahaya individualisme juga turut mengubah kodrat ikatan perkawinan. Individualisme membuat orang beranggapan bahwa setiap komponen dalam keluarga sebagai kesatuan yang terpisah, karena setiap orang dibentuk untuk menuruti semua keinginannya sendiri. Efek budaya individualistis yang berlebihan akan kepemilikan pribadi membuat seseorang semakin intoleransi dan agresivitas dalam keluarga. Budaya individualitas ini juga dapat menimbulkan resiko yang menciptakan sikap yang dibuat-buat. Hal ini disebabkan oleh tingkat kestresan seseorang dalam menghadapi dunia yang penuh persaingan. Budaya individualisme dapat menciptakan sikap curiga terus-menerus kepada orang lain. Bagi orang yang tidak siap menghadapi fenomena ini membuat mereka menutup diri dalam kenyamanan. Hal ini membuat mereka lebih memilih kebebasan dalam merencanakan hidup dan mengembangkan diri lebih baik. Namun, bila orang tidak memiliki tujuan luhur dan disiplin diri, ia akan merosot menuju ketidakmampuan memberikan diri dengan murah hati.¹⁷

Individualisme membuat situasi dan keinginan banyak orang tidak siap mengalami perubahan yang ada di sekitar yang cepat berubah. Di tengah arus individualisme dan dunia yang cepat berubah ini membuat orang bertindak sewenang-wenang dan dapat menindas orang lain. Fenomena ini juga mempengaruhi cita-cita perkawinan yang sejati. Perkawinan memerlukan sebuah komitmen dan stabilitas antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani hidup berkeluarga. Melalui fenomena ini, cita-cita perkawinan

¹⁵ D. Saku, “*Problematika Pengetahuan dan Kebenaran dalam De Veritate St. Thomas Aquinas*”, dalam buku Mengabdikan Kebenaran, F. Ceufin — F. Baghi (eds), Ledalero, Maumere 2005, 74.

¹⁶ *Amoris Laetitia*, art 32.

¹⁷ *Ibid.*, art. 33.

dikesampingkan bila terbukti tidak menyenangkan dan melelahkan bagi pasangan suami-istri.¹⁸

Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus dengan tegas menyerukan bahwa kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan merupakan perlakuan buruk terhadap keluarga. Kekerasan terhadap perempuan, membuat perempuan diperlakukan sebagai bentuk perbudakan yang keji. Perilaku ini tidak menunjukkan kekuatan maskulin, tetapi menunjukkan tindakan pengecut. Dengan kekerasan verbal, fisik dan seksual yang dialami perempuan dalam hidup perkawinan bertentangan dengan persatuan kodrati suami-istri. Paus Fransiskus juga menyebutkan penindasan yang dilakukan masyarakat kepada kaum perempuan diantaranya: mutilasi genital perempuan, kurangnya kesetaraan di bidang pekerjaan dan pengambilan keputusan. Tradisi patriarki terlalu memandang rendah perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Ada yang menganggap emansipasi wanita juga menjadi momok permasalahan baru dalam dunia dewasa ini. Melihat semua fenomena ini, Paus Fransiskus mengajak untuk melihat martabat yang setara antara laki-laki dan perempuan membuat kita bersukacita. Kesetaraan dapat menghilangkan diskriminasi yang terjadi selama ini. Dengan demikian, keluarga berkembang cara hidup timbal balik.¹⁹

Paus Fransiskus juga memberikan penekanan kepada kaum laki-laki, bahwa laki-laki juga memainkan peran menentukan di kehidupan keluarga, khususnya dalam hal perlindungan dan dukungan terhadap istri dan anak-anak mereka. Pria memiliki peranan penting dalam keluarga sebagai sosok ayah. Jika tidak ada sosok seorang ayah akan memiliki pengaruh buruk terhadap kehidupan keluarga, pendidikan anak-anak, dan kehidupan masyarakat anak-anak di masa yang akan datang. Ketidakhadiran seorang ayah dapat menyebabkan anak-anak tidak memiliki model perilaku kebabakan yang sesuai.²⁰

Paus Fransiskus mengajak untuk setiap orang untuk lebih bertanggung jawab dalam mengusahakan dan memotivasi diri untuk mempertahankan perkawinan, sehingga orang dapat menanggapi rahmat yang diberikan Allah kepada mereka.²¹ Paus Fransiskus juga menyadarkan kepada para imam bahwa selama ini, para imam sering menunjukkan hakikat perkawinan sedemikian rupa, sehingga makna kesatuannya dalam keluarga dan panggilannya untuk bertumbuh dalam kasih, cita-cita saling membantu, malah membuat keluarga baru dibayang-bayangi oleh desakan yang nyaris eksklusif pada tugas prokreasi. Kadang-kadang Gereja juga menyajikan idealisme perkawinan secara teologis

¹⁸ *Ibid.*, art. 34.

¹⁹ *Ibid.*, art. 54.

²⁰ *Ibid.*, art. 55.

²¹ *Ibid.*, art. 35.

yang terlalu abstrak. Pengidealan yang berlebihan ini tidak membantu perkawinan menjadi semakin diinginkan dan menarik, namun justru sebaliknya.²² Gereja sudah lama memberi penekanan pada soal-soal doktrinal, bioetika, moral. Gereja hanya memperkuat ikatan perkawinan dan memberi makna kepada kehidupan perkawinan. Gereja kesulitan untuk memberi ruang pada suara hati orang beriman untuk mensharingkan pengalaman hidup perkawinan mereka. Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat beriman untuk membentuk dan membuka hati nurani untuk mendengarkan semua kesulitan yang dialami oleh keluarga dewasa ini.²³

Pendampingan pra-pernikahan ini diperlukan dukungan dari keluarga dari semua calon suami-istri. Hal ini bertujuan agar kedua calon mempelai dapat belajar dari kehidupan berkeluarga dari orang tuanya masing-masing. Oleh karena itu, para pendamping pra-pernikahan membantu para calon untuk dapat bertumbuh dalam kasih pada anak-anak yang akan hadir di tengah keluarganya. Paus juga menganjurkan supaya dalam proses pembinaan pra-pernikahan, para calon dapat mengenali ketidakcocokan antara-pasangan dan resiko yang akan dihadapi dalam kehidupan berumah-tangga. Selain itu, mereka juga diajak untuk mengungkapkan harapan-harapan dalam perkawinan yang akan dijalani. Melalui pendampingan pra-perkawinan, para calon dapat memahami cinta dan komitmen yang harus dibanun dalam hidup berkeluarga. Dengan mengikuti pendampingan pra-pernikahan ini, diharapkan para calon pengantin dapat semakin memperdalam cinta mereka dan mengerti semua permasalahan yang akan mereka hadapi dengan kompleksitas yang akan terjadi di masa mendatang.²⁴

Setelah pasangan suami-istri menikah, maka ikatan perkawinan yang teralin terus menerus diperkuat. Hubungan ini perlu diperkuat karena bahtera rumah tangga yang baru mereka arungi pasti akan menghadapi banyak badai dan terpaan ombak yang dapat melanda bahtera rumah tangga. Oleh karena itu, Paus Fransiskus berusaha menguatkan kasih pasangan suami-istri agar mampu menghadapi permasalahan rumah-tangga. Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengajak unduk diadakan pendampingan terhadap pasangan yang baru menikah. Dengan adanya pendampingan sesudah menikah, membuat para pasangan suami-istri (Pasutri) dapat menyadari bahwa perkawinan yang mereka jalani bukan perkawinan yang sekali dibangun dan selesai, tetapi merupakan usaha penyatuan nyata antara seorang laki-laki dan perempuan yang diteguhkan dan dikuduskan dengan Sakramen Perkawinan. Pendampingan ini membuat pasangan suami-istri juga semakin sadar untuk tidak memikirkan kemauan

²² *Ibid.*, art.36.

²³ *Ibid.*, art. 37.

²⁴ *Ibid.*, art. 208-211.

pribadi dan berusaha menerima pasangan sebagaimana adanya. Pendampingan ini dapat membuat pasutri memiliki harapan yang membuat mereka dapat melihat pandangan yang lebih luas. Dengan demikian membuat mereka mampu merencanakan hidup yang lebih baik di masa yang akan datang. Pendampingan ini juga dapat mengurangi resiko rusaknya perkawinan karena ada idealisme yang terlalu tinggi di dalam hidup berkeluarga.²⁵

IV. KESIMPULAN: PERCERAIAN MENURUT KEUTAMAAN KRISTIANI DAN MANAGEMEN PENDAMPINGAN KELUARGA

Dari fenomena perceraian yang terjadi saat ini, perceraian terjadi dalam jumlah kasus yang amat besar di sini. Kasus-kasus perceraian terjadi karena beberapa faktor seperti: perekonomian, KDRT, perselingkuhan, dsb. Di sini penulis menggarisbawahi pokok permasalahan ini berawal dari perekonomian. Perekonomian yang meningkat, membuat seseorang dapat bermain wanita lain, karena bisa memberikan banyak hal untuk perempuan lain, perekonomian yang sedikit dan ditambah beban hutang yang banyak, memicu timbulnya konflik yang berujung pada KDRT bahkan berakhir di perceraian.

Seperti yang telah penulis katakan bahwa di dalam hubungan intern keluarga terjadi *ceos* yang tak kunjung usai. Oleh karena banyaknya permasalahan, keluarga-keluarga dewasa ini lupa akan tugas utama yang mereka emban di dalam rumah tangga. Memang perekonomian menjadi amat penting dalam nafas keluarga, namun keluarga perlu menyadari tugas dan peranan mereka dalam membangun rumah tangga yang baik. Dalam keutamaan Kristiani akan memberi sudut pandangan yang baru mengenai hubungan suami-istri.

Melihat permasalahan di atas, Paus Fransiskus dalam melihat permasalahan ini secara lebih dalam. Menurutnya, permasalahan yang dihadapi keluarga ini bersumber pada sikap individualistik yang membuat seseorang hanya memikirkan dirinya sendiri. Individualistik yang berlebihan akan kepemilikan pribadi membuat seseorang semakin intoleransi dan agresivitas dalam keluarga, sehingga seseorang yang sangat individualistik langsung memilih perceraian untuk membebaskan diri dari ikatan perkawinan. Budaya individualisme dapat menciptakan sikap curiga terus-menerus kepada orang lain. Bagi orang yang tidak siap menghadapi fenomena ini membuat mereka menutup diri dalam kenyamanan. Hal ini membuat mereka lebih memilih kebebasan dalam merencanakan hidup dan mengembangkan diri lebih baik. Namun, bila orang tidak memiliki tujuan luhur dan disiplin diri, ia akan merosot menuju ketidakmampuan memberikan diri dengan murah hati. Jadi konteks

²⁵ *Ibid.*, art. 217-221.

individualisme di dalam keluarga membuat keluarga yang telah dibentuk menjadi mudah retak akibat sikap mementingkan diri sendiri.

Paus Fransiskus juga memberi penekanan untuk menghargai wanita sebagai citra Allah. Apabila citra Allah diperlakukan dengan tidak semestinya, akan mencederai gambaran Allah yang sejati di dalam diri wanita. Kekerasan terhadap wanita, membuat wanita diperlakukan sebagai bentuk perbudakan yang keji. Perilaku ini bukan menunjukkan kekuatan maskulin, tetapi menunjukkan tindakan pengecut. Paus Fransiskus mengajak untuk melihat martabat yang setara antara pria dan wanita membuat kita bersukacita. Kesetaraan dapat menghilangkan diskriminasi yang terjadi selama ini. Dengan demikian, keluarga berkembang cara hidup timbal balik. Selain itu, Paus juga memberi penekanan kepada laki-laki, karena laki-laki memiliki peranan menentukan di kehidupan keluarga, khususnya dalam hal perlindungan dan dukungan terhadap istri dan anak-anak mereka. Sehingga laki-laki tidak dapat berbuat seenaknya sendiri, tetapi harus bertanggung jawab.

Untuk mencegah perceraian, Paus Fransiskus memberi masukan atau tawaran yang amat baik untuk memberikan pembinaan kepada calon mempelai, dengan adanya pembinaan pra-nikah, dapat mempersiapkan para calon mempelai untuk membuat dasar pondasi yang kuat, supaya kelak ketika mengarungi bahtera pernikahan, mereka siap menghadapi semua badai permasalahan yang mereka hadapi bersama. Urusan mengenai pembinaan pra-nikah, Paus menegaskan untuk para pastor paroki mempersiapkan pembinaan ini secara serius, supaya dapat membina para calon dengan sebaik mungkin. Selama ini, para imam sering menunjukkan hakikat perkawinan sedemikian rupa, sehingga makna kesatuannya dalam keluarga dan panggilannya untuk bertumbuh dalam kasih, cita-cita saling membantu, malah membuat keluarga baru. Dengan semua doktrin-doktrin Gereja, membuat Gereja kesulitan untuk memberi ruang pada suara hati orang beriman untuk mensharingkan pengalaman hidup perkawinan mereka.

Usulan mengenai pembinaan kepada calon mempelai (pembinaan pra-nikah) yang dapat mempersiapkan para calon mempelai untuk membuat dasar pondasi yang kuat, supaya kelak ketika mengarungi bahtera pernikahan dengan baik. Pembinaan ini memerlukan disemnsi manajemen yang baik, supaya terdapat tujuan yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus dapat tercapai. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa melalui ensiklik *Amoris Laetitia*, Gereja memiliki perhatian kepada keluarga jaman ini dan hal ini perlu tindak lanjut yang dari orang-orang yang memiliki keahlian manajemen pendampingan keluarga yang baik.

Dengan mengatur pembinaan secara sistematis, maka tujuan supaya kehidupan keluarga dewasa ini menjadi lebih baik akan membuat semua orang merasakan kebahagiaan di dalam kehidupan berkeluarga mereka sendiri-

sendiri. Kebahagiaan ini juga akan mengantar semua orang kepada kebahagiaan sejati, yakni bersatu dengan Allah. Jadi, kesatuan dengan Allah ini dapat dicapai di dalam kehidupan berkeluarga yang baik, karena dalam kehidupan sehari-harinya, setiap anggota mampu menerima satu dengan yang lainnya, mampu menghormati sesamanya dan bertindak dengan baik, sehingga di dalam keluarga menjadi sara untuk mencapai kebahagiaan itu sendiri.

Bibliografi

Dokumen/ Buku:

Amoris Laetitia

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, *Tafsir Perjanjian Baru*. Kanisius, Yogyakarta, 2002.

Drunken, Daniel (ed.), *Tafsir Perjanjian Baru*. Kanisius, Yogyakarta, 2018.

Gravissimum Educationis.

Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta, Kanisius, 1991.

Pedoman Pastoral Keluarga, KWI, 2011.

Website:

Annur, Cindy Mutia, Pertengkar Terus-Menerus, Faktor Utama Penyebab Perceraian di Indonesia pada 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/pertengkar-an-terus-menerus-faktor-utama-penyebab-perceraian-di-indonesia-pada-2022#:~:text=Perselisihan%20dan%20pertengkar%20menjadi%20faktor,kasus%20perceraian%20di%20tanah%20air>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2023, 09.28.

Jayani, Dwi Hadya, Kekerasan terhadap Perempuan Terbanyak dari Orang Terdekat, <https://databoks.katadata.co.id/index.php/datapublish/2021/03/18/kekerasan-terhadap-perempuan-terbanyak-dari-orang-terdekat>, diakses 10 Mei 2023 09.35.

Walda Marison, "Selama Pandemi Banyak Pasutri Muda Bercerai, Ini Penyebabnya", <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/09/03/17260561/selama-pandemi-banyak-pasutri-muda-bercerai-ini-penyebabnya>, diakses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 17.30.

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catahu-2023-komnas-perempuan>,
dibuat 8 Maret 2022, diakses pada tanggal 10 Mei 2023, 09/04.

Komisi Perempuan, Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023,
<https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>, diakses 10 Mei
2023, 09.16.

Marison, Walda, "Selama Pandemi Banyak Pasutri Muda Bercerai, Ini
Penyebabnya",
<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/09/03/17260561/selama-pandemi-banyak-pasutri>.